

PENGARUH KARAKTERISTIK ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BAYI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TARUMAJAYA

Mariyani^{1*}, Rahayu Khairiah², Risma Trisnawati³, Nurbaiti⁴, Medhita Putri
Anggraini⁵, Riningsih⁶

¹⁻⁶STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: marymariyani2000@gmail.com

Disubmit: 20 Agustus 2025 Diterima: 19 Oktober 2025 Diterbitkan: 01 November 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.17116>

ABSTRACT

Stunting or short height of children compared to their age is a sign of chronic nutritional problems that occur during the first 1,000 days of life, from conception to 2 years of age. The nutritional status of pregnant women affects the growth and development of children in the womb. Likewise, high-income households are better able to provide nutritious food and health services needed to prevent stunting. In addition, a poor environment can cause babies to lose important nutrients for growth. Furthermore, genetic factors are most likely responsible for the relationship between maternal short stature and linear growth failure in children. The purpose of this study was to determine the effect of parental characteristics on the incidence of stunting in toddlers in the Tarumajaya Health Center work area in 2024. This type of research is cross-sectional using an associative quantitative design with a sample size of 85 respondents. The dependent variable used is stunting, while the independent variables are nutritional status, environment, family economy and heredity. Data analysis used multiple ordinal regression with the help of SPSS 26. The results showed that there was a significant influence between nutritional status, environment and heredity on the incidence of stunting in toddlers, while there was no significant influence between family economy on the incidence of stunting in toddlers.

Keywords: *Stunting, Nutritional Status, Environment, Family Economy, Heredity*

ABSTRAK

Stunting atau tinggi badan anak yang pendek dibandingkan usianya merupakan tanda adanya masalah gizi kronis yang terjadi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan, sejak konsepsi hingga usia 2 tahun. Status gizi ibu hamil berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di dalam kandungan. Begitu juga rumah tangga berpendapatan tinggi lebih mampu menyediakan makanan bergizi dan layanan kesehatan yang diperlukan untuk mencegah stunting. Selain itu lingkungan yang buruk dapat menyebabkan bayi kehilangan nutrisi penting untuk pertumbuhan. Selanjutnya faktor genetik kemungkinan besar bertanggung jawab atas hubungan antara perawakan pendek ibu dan kegagalan pertumbuhan linier pada anak-anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik orang tua terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas

Tarumajaya tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah cross sectional menggunakan desain kuantitatif asosiatif dengan jumlah sampel sebanyak 85 responden. Variabel dependen yang digunakan adalah stunting, sedangkan variabel independen adalah status gizi, lingkungan, ekonomi keluarga dan hereditas. Analisis data menggunakan regresi ordinal berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara status gizi, lingkungan dan hereditas terhadap kejadian stunting pada bayi balita, sementara tidak terdapat pengaruh signifikan antara ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi balita.

Kata Kunci: Stunting, Status Gizi, Lingkungan, Ekonomi Keluarga, Hereditas

PENDAHULUAN

Pertumbuhan fisik anak-anak dipengaruhi secara langsung oleh stunting, sehingga tinggi badan mereka lebih pendek dibandingkan usianya. Ini akan berdampak pada kekuatan fisik dan kapasitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Anak dengan keadaan stunting berisiko lebih tinggi untuk tidak mencapai potensi pertumbuhan tinggi badan mereka saat dewasa, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja dan menjalani kehidupan yang sehat (Santos et al (2020)). Stunting juga erat kaitannya dengan gangguan perkembangan kognitif. Anak dengan stunting mengalami kesulitan belajar dan cenderung lebih rendah dalam kemampuan kognitifnya. Anak-anak yang mengalami stunting pada awal kehidupannya memiliki nilai tes kognitif dan prestasi akademis yang lebih rendah, dan hal ini bertahan hingga masa remaja dan dewasa. Stunting juga berhubungan dengan penurunan fungsi eksekutif, seperti pemecahan masalah, kontrol impuls, dan memori kerja, yang penting untuk keberhasilan akademik dan sosial (Ekholuenetale et al., 2020).

Selain itu, gizi buruk juga dapat terjadi saat bayi masih berada di kandungan atau pada hari-hari pertama kehidupannya. Mereka yang mengalami stunting, seperti bayi di bawah usia 5 tahun dan anak di

bawah usia 2 tahun, mungkin berisiko mengalami penurunan kecerdasan dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit, serta penurunan produktivitas ((Alfarisi et al., 2019)). Dengan kata lain, dampak negatif dari keterlambatan pertumbuhan antara lain terganggunya perkembangan otak dan kecerdasan, menurunnya kemampuan fisik terganggunya pertumbuhan fisik dan metabolisme, dan kemampuan belajar, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh. Orang yang berisiko tinggi, berisiko terkena penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, obesitas, stroke, dan kecacatan pada usia lanjut (Astuti & Idealistiana, 2023).

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terus menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting atau tinggi badan anak yang pendek dibandingkan usianya merupakan tanda adanya masalah gizi kronis yang terjadi pada masa paling kritis 1.000 hari pertama kehidupan, sejak konsepsi hingga usia 2 tahun (Victoria et al., 2021). Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization, 2023), bahwa sekitar 22,3% anak di bawah usia 5

tahun di seluruh dunia menderita stunting pada tahun 2022. Berdasarkan prevalensi global, 22% atau 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun berada dalam kondisi stunting, dengan 35,2% di negara miskin dan 22,4% di negara berkembang menderita stunting, terutama negara-negara Asia yang memiliki jumlah kasus tertinggi 22,4%. Angka kejadian retardasi pertumbuhan tertinggi. Prevalensinya adalah 56%. Meskipun terdapat tren penurunan angka stunting di seluruh dunia, namun angka stunting di Asia Tenggara masih tetap tinggi, dengan angka stunting sebesar 27,4% ((Togatorop et al., 2024).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, kejadian stunting di Indonesia masih berada di kisaran tinggi yaitu sebesar 21,6%. Meski mengalami penurunan sebesar 24,4% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih tergolong tinggi. Diperlukan upaya untuk mencapai tujuan penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2021 dan 2024. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga anak di bawah usia lima tahun di Indonesia menderita stunting perkembangan yang signifikan, yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif mereka (Kemenkes RI, 2022). Stunting dapat terjadi sejak masa prenatal seperti yang ditunjukkan oleh prevalensi kelompok umur pada hasil SSGI 2022. 18,5% anak lahir dengan panjang tubuh kurang dari 48 cm. Berdasarkan data tersebut, kita dapat melihat betapa pentingnya bagi ibu untuk mengonsumsi makanan seimbang selama kehamilan. Temuan yang cukup mengkhawatirkan dari penelitian yang sama adalah risiko stunting meningkat 1,6 kali lipat

dari kelompok usia 6-11 bulan ke kelompok usia 12-23 bulan (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi angka kejadian stunting adalah karakteristik orang tua. Karakteristik ini meliputi status gizi orang tua, ekonomi keluarga, lingkungan, dan hereditas. Permasalahan gizi ibu hamil juga harus diperhatikan, karena status gizi ibu hamil berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di dalam kandungan. Gizi yang buruk di awal kehidupan mempunyai konsekuensi di kemudian hari, termasuk berat badan lahir rendah (Nainggolan & Sitompul, 2019); Murti et al., 2020; Sinaga et al., 2021 ; Trisiswati et al., 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gizi ibu yang buruk, baik sebelum maupun selama kehamilan, memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan risiko stunting pada anak. Sebagai contoh, Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa anak dari ibu dengan gizi buruk memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak dari ibu dengan gizi baik ((Mahendra et al., 2022). Studi lain juga menunjukkan bahwa ibu dengan indeks massa tubuh (IMT) yang rendah selama kehamilan memiliki kemungkinan lebih besar untuk melahirkan anak yang stunting (Li et al., 2020)

Selain itu, stunting dan malnutrisi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan. Masalah kesehatan dapat disebabkan oleh kurangnya pola hidup sehat pada anak di lingkungan tempat tinggalnya (Laili, 2019). Lingkungan berperan penting dalam permasalahan terhambatnya pertumbuhan ini. Misalnya pada anak yang terkena penyakit menular (diare atau infeksi saluran pernafasan akut). Kegagalan

mencuci tangan dengan sabun dan benar juga dapat meningkatkan kejadian diare. Tindakan-tindakan kecil seperti buang air besar di tempat umum dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan pemerintahan dan sosial (Opu & Hidayat, 2021). Stunting pada anak merupakan akibat kronis dari pemberian makanan terus menerus dan dapat disebabkan oleh penyakit menular dan masalah lingkungan. Salah satunya adalah praktik kebersihan yang buruk dapat menyebabkan bayi menderita diare yang dapat menyebabkan mereka kehilangan nutrisi penting untuk pertumbuhan (Mia et al., 2021).

Hereditas orang tua juga merupakan hal mempengaruhi kejadian stunting. Stunting merupakan penyebab dan akibat utama dalam siklus kemiskinan, karena perempuan lebih besar kemungkinannya untuk mempunyai anak yang mengalami stunting, terutama jika mereka sendiri juga mengalami stunting atau berat badan lahir rendah. Studi genetik dan epigenetik telah menunjukkan fenomena pewarisan antargenerasi dari paparan lingkungan. Tinggi badan ibu merupakan salah satu indikator hubungan antargenerasi antara gizi dengan kesehatan ibu dan anak. Tinggi badan manusia diwarisi dari kedua orang tuanya, sehingga hubungan antara tinggi badan ibu dan tinggi badan anaknya sebaiknya ditentukan terutama oleh faktor genetik, tetapi faktor seperti program epigenetik, metabolik, dan penularan kemiskinan antargenerasi juga berperan (Heriawita & Sulastri, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi bahwa di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya Kabupaten Bekasi terdapat balita stunting sebanyak 147 orang selama

periode Januari-Juli 2024. Angka tersebut tersebar di 5 Desa yaitu Desa Segara Makmur, Desa Pantai Makmur, Desa Segera Jaya, Desa Samudra Jaya, Desa Pahlawan Setia. Hal ini menjadi bahan evaluasi sekaligus dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai stunting di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya Kabupaten Bekasi. Peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh karakteristik orang tua terhadap kejadian stunting pada bayi balita. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, diharapkan dapat dirumuskan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan, kekurangan gizi terjadi sejak bayi masih didalam kandungan dan masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun. Balita dikatakan pendek apabila nilai z-score pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3 standar deviasi (*severly stunted*) (Djauhari, 2017).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan sebagai tanda terjadinya disfungsi sistemik pada fase perkembangan anak yang sensitive. Stunting merupakan indikator akhir dari semua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada 2 tahun pertama kehiduoan yang selanjutnya akan berdampak buruk pada perkembangan fisik dan kognitif anak saat bertambah usia (Wahyuni, 2022).

Pertumbuhan yang cepat pada masa anak membuat gizi yang memadai menjadi sangat penting pada masa ini. Buruknya gizi selama kehamilan, masa pertumbuhan dan masa awal kehidupan anak dapat menyebabkan anak menjadi stunting. Terjadinya retardasi pertumbuhan janin juga dapat disebabkan oleh buruknya gizi maternal. Pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, buruknya gizi memiliki konsekuensi yang permanen. Pada masa ini jika anak dikeluarkan dari paparan lingkungan yang merugikan, anak dapat mengejar pertumbuhannya. Pada masa ini faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting masih dapat dicegah. Namun, walaupun masih bisa terjadi, hal tersebut sangat jarang dan sulit terjadi. Biasanya anak yang terlahir dalam kondisi lingkungan yang buruk tetap hidup dalam kondisi yang sama tersebut dan telah memicu terjadinya stunting (Ruaida, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah cross sectional artinya variabel yang diteliti yaitu variabel tentang karakteristik orang tua dan stunting dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah stunting, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah status gizi, lingkungan, ekonomi keluarga dan hereditas. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya Kabupaten Bekasi pada bulan Juni-Juli 2024. Populasi yang digunakan adalah balita dan ibu balita dengan teknik pengambilan sampel non-probabilitas menggunakan metode purposive sampling. Perhitungan besar sampel menggunakan aplikasi *G*Power* dengan jumlah sampel 85 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Kemudian dilakukan analisis menggunakan uji regresi ordinal berganda dengan bantuan program Statistical Product And Service Solution (SPSS) versi 26.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Kejadian tunting	N	(%)
Severely Stunting	21	24,7
Stunting	34	40,0
Normal	21	24,7
Tinggi	9	10,6
Jumlah	85	100

Diketahui bahwa dari total 85 responden yang berada pada kategori severely stunting sebanyak 21 orang (24,7%), kategori stunting

sebanyak 34 anak (40%), kategori normal sebanyak 21 anak (24,7%), dan kategori tinggi sebanyak 9 anak (10,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Variabel	Kategorik	N	(%)
Status Gizi	Kurus	35	41,2
	Normal	37	43,5
	Gemuk	13	15,3
	Obesitas	0	0
Ekonomi	Kurang	49	57,6
	Cukup	36	42,4
Lingkungan	Tidak Sehat	47	55,3
	Sehat	38	44,7
Hereditas	Diturunkan	31	36,5
	Tidak Diturunkan	54	63,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 85 responden yang berada pada kategori kurus sebanyak 35 orang (41,2%), kategori normal sebanyak 37 orang (43,5%), kategori gemuk 13 orang berada (15,3%), sementara tidak terdapat responden yang berada pada kategori obesitas. Selanjutnya responden yang berada pada kategori ekonomi kurang sebanyak 49 orang (57,6%), sementara kategori ekonomi cukup sebanyak 36

orang (42,4%). Diketahui juga bahwa responden yang berada pada kategori lingkungan tidak sehat sebanyak 47 orang (55,3%), sementara kategori lingkungan sehat sebanyak 38 orang (44,7%). Kemudian responden yang berada pada kategori hereditas yang diturunkan sebanyak 31 orang (36,5%), sementara kategori hereditas yang tidak diturunkan sebanyak 54 orang (63,5%).

Tabel 3. Pengaruh Status Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya Tahun 2024

Status Gizi	Severely	Stunting	Normal	Tinggi	Total
Kurus	17	18	0	0	35
Normal	4	13	14	6	37
Gemuk	0	3	7	3	13
Total	21	34	21	9	85

Nilai uji statistik p value = 0,000 ($\alpha = 0,05$)

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting, status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori kurus sebanyak 17 orang (81%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori kurus sebanyak 18 orang (52%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal,

status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori normal sebanyak 14 orang (66,7%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori normal sebanyak 6 orang (66,7%). Adapun variabel status gizi memiliki nilai p value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara status gizi ibu

sebelum hamil terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah

kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

Tabel 4. Pengaruh Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Ekonomi	Severely	Stunting	Normal	Tinggi	Total
Kurang	14	18	11	6	49
Cukup	7	16	10	3	36
Total	21	34	21	9	85
Nilai uji statistik p value = 0,823 ($\alpha = 0,05$)					

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori kurang sebanyak 14 orang (66,7%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori kurang sebanyak 18 orang (52,9%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori

kurang sebanyak 11 orang (52,4%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori kurang sebanyak 6 orang (66,7%). Adapun variabel ekonomi keluarga memiliki nilai p value sebesar 0,823 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

Tabel 5. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Lingkungan	Severely	Stunting	Normal	Tinggi	Total
Tidak Sehat	16	19	9	3	47
Sehat	5	15	12	6	38
Total	21	34	21	9	85
Nilai uji statistik p value = 0,002 ($\alpha = 0,05$)					

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori tidak sehat sebanyak 16 orang (76,2%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori tidak sehat sebanyak 19 orang (55,9%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori sehat sebanyak

12 orang (44,1%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori sehat sebanyak 6 orang (66,7%). Adapun variabel lingkungan memiliki nilai p value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara lingkungan terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

Tabel 6. Pengaruh Hereditas Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Hereditas	Severely	Stunting	Normal	Tinggi	Total
Diturunkan	16	14	1	0	31
Tidak Diturunkan	5	20	20	9	54
Total	21	34	21	9	85
Nilai uji statistik p value = 0,000 ($\alpha = 0,05$)					

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting, faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori diturunkan sebanyak 16 orang (76,2%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori tidak diturunkan sebanyak 20 orang (58,9%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal, faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori tidak diturunkan sebanyak

20 orang (95,2%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori tidak diturunkan sebanyak 9 orang (100%). Adapun variabel hereditas memiliki nilai p value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara hereditas terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Diketahui bahwa dari total 85 responden yang berada pada kategori severely stunting sebanyak 21 orang (24,7%), kategori stunting sebanyak 34 anak (40%), kategori normal sebanyak 21 anak (24,7%), dan kategori tinggi sebanyak 9 anak (10,6%).

Menurut Leroy & Frongillo, (2019) bahwa stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami pertumbuhan linier yang lambat, biasanya diukur dengan tinggi badan di bawah normal sesuai usia anak. Stunting telah menjadi komponen penting dari inisiatif pembangunan global untuk mengatasi kekurangan gizi kronis pada anak-anak karena merupakan indikator penting suatu negara.

Adapun hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Gonete et al., 2021) menunjukkan bahwa sekitar 30,5% bayi mengalami stunting. Masa pertumbuhan pesat pada anak usia dini juga merupakan masa dimana anak paling berisiko. Kegagalan tumbuh kembang dapat terjadi pada saat kehamilan, 2 tahun pertama kehidupan, atau dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak ditandai dengan pertumbuhan terhambat merupakan faktor paling menonjol dan negatif yang memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif. Penelitian lain oleh (Ejigu & Tafese, 2023) menemukan prevalensi stunting sebesar 35,6% dan berat badan lahir rendah sebesar 24,6%. Faktor-faktor yang signifikan termasuk interval kelahiran kurang dari dua tahun, ketidakamanan pangan, dan lingkaran

lengan atas ibu yang kurang dari 23 cm.

Peneliti berpendapat bahwa Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya Tahun 2024 tergolong tinggi dengan jumlah total balita yang mengalami stunting dan severely stunting mencapai 55 dari 85 responden. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah maupun tenaga kesehatan setempat agar angka stunting bisa ditekan di masa yang akan datang sekaligus melakukan intervensi terbaik terhadap balita yang telah mengalami stunting agar bisa memaksimalkan potensi kehidupannya.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 85 responden yang berada pada kategori kurus sebanyak 35 orang (41,2%), kategori normal sebanyak 37 orang (43,5%), kategori gemuk 13 orang berada (15,3%), sementara tidak terdapat responden yang berada pada kategori obesitas. Selanjutnya responden yang berada pada kategori ekonomi kurang sebanyak 49 orang (57,6%), sementara kategori ekonomi cukup sebanyak 36 orang (42,4%). Diketahui juga bahwa responden yang berada pada kategori lingkungan tidak sehat sebanyak 47 orang (55,3%), sementara kategori lingkungan sehat sebanyak 38 orang (44,7%). Kemudian responden yang berada pada kategori hereditas yang diturunkan sebanyak 31 orang (36,5%), sementara kategori hereditas yang tidak diturunkan sebanyak 54 orang (63,5%).

Pengaruh Status Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting, status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori kurus sebanyak 17 orang (81%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori kurus sebanyak 18 orang (52%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal, status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori normal sebanyak 14 orang (66,7%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, status gizi ibu terbanyak adalah pada kategori normal sebanyak 6 orang (66,7%). Adapun variabel status gizi memiliki nilai p value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara status gizi ibu sebelum hamil terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

Menurut Mirza et al. (2023) bahwa Faktor orang tua seperti pengetahuan ibu dalam membesarkan anaknya akan mempengaruhi angka kejadian stunting, dan status gizi pada saat hamil akan mempengaruhi terjadinya stunting pada bayi sehingga secara tidak langsung menyebabkan terjadinya kondisi stunting. Status gizi ibu yang buruk selama kehamilan menimbulkan risiko bagi janin dalam gendongan ibu, karena dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan berisiko mengalami keterlambatan pertumbuhan. Semua bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah termasuk dalam kategori ini, begitu pula bayi berisiko tinggi, seperti berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang. Untuk mengurangi risiko BBLR, perlu dilakukan upaya untuk menjaga status gizi ibu yang baik selama kehamilan. Untuk meningkatkan status gizi ibu hamil,

penting untuk meningkatkan status gizinya Diana & Ginting (2023) menjelaskan bahwa status gizi ibu hamil adalah suatu kondisi tubuh yang terjadi pada ibu hamil yang berhubungan dengan asupan gizi yang diterima dan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang dikandung. Kondisi yang disebut status gizi pada ibu hamil disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara jumlah zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan jumlah zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Perkembangan janin dalam kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan (Saffiru et al., 2022).

Adapun hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Anitya et al., 2023) bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI tahun 2022 p-value 0,018. Begitu juga menguatkan penelitian (Rahayu et al., 2023) bahwa status anemia ibu dan kebiasaan makan berhubungan dalam menentukan angka terjadinya stunting dan arah negatif menunjukkan semakin baik pola makan ibu dan semakin tinggi kadar Hb ibu maka semakin rendah angka kejadiannya.

Peneliti berpendapat bahwa kurangnya nutrisi saat hamil dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan bayi. Terbukti bahwa di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya, ibu yang anaknya mengalami stunting saat hamil seringkali mempunyai status gizi buruk pada masa kehamilannya di masa lalu. Tercatat bahwa jumlah total status gizi ibu hamil dengan kategori kurus sebanyak 43 dari 85 responden. Peneliti juga berpendapat bahwa penyebab anak mengalami stunting meskipun status

gizi ibu normal selama kehamilan adalah karena ibu tidak mengetahui informasi gizi yang dibutuhkan selama kehamilan dan untuk pertumbuhan anak. Status gizi ibu selama hamil dan terjadinya stunting di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tergolong kejadian biasa pada ibu. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pendidikan kesehatan tentang gizi pada ibu hamil, dimana penambahan berat badan pada saat hamil dianjurkan berdasarkan IMT sebelum hamil dan stunting sehingga belum mengetahui bahwa status gizi merupakan salah satu masalah gizi yang muncul pada anak di kemudian hari. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah maupun tenaga kesehatan setempat untuk melakukan edukasi dan penyuluhan lebih optimal terkait perbaikan status gizi ibu hamil dengan berbagai macam asupan gizi yang ideal dan bervariasi.

Pengaruh Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori kurang sebanyak 14 orang (66,7%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori kurang sebanyak 18 orang (52,9%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori kurang sebanyak 11 orang (52,4%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, keadaan ekonomi terbanyak adalah pada kategori kurang sebanyak 6 orang (66,7%). Adapun variabel ekonomi keluarga memiliki nilai p value sebesar 0,823 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$,

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

Menurut (Nazwin et al., 2023) keadaan ekonomi yang buruk dapat membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan preventif dan kuratif, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. (Sovitriana et al., 2023) menunjukkan bahwa stunting masih ditemukan di beberapa desa. Hal ini dikarenakan rendahnya kesadaran terhadap kesehatan dan ekonomi keluarga, serta kurangnya ketersediaan pangan yang seimbang dan kurangnya akses kepada layanan kesehatan.

Adapun hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian terdahulu oleh (Sidabutar & Putri, 2023) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting. Berbeda pula dengan hasil penelitian (Aida, 2022) bahwa semakin besar pendapatan dalam keluarga maka kejadian stunting yang terjadi akan semakin kecil. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan (Holbala et al., 2022) bahwa tingkat pendidikan dan faktor besar keluarga merupakan faktor signifikan dalam menentukan tingkat stunting, sementara pekerjaan dan tingkat pendapatan keluarga tidak berpengaruh signifikan.

Peneliti berpendapat bahwa keadaan ekonomi keluarga di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya masih berada pada taraf kemampuan ekonomi rendah, tercatat bahwa jumlah total ekonomi dengan kategori kurang sebanyak 49 orang dari 85 responden. Namun demikian, kurangnya ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas

Tarumajaya. Hal ini bisa terjadi karena upaya orang tua bayi balita yang senantiasa memiliki pengetahuan pengelolaan gizi yang baik meski rendahnya penghasilan ekonomi. Upaya peningkatan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan keluarga harus terus dilakukan agar senantiasa berimbang pula pada peningkatan kesehatan, pendidikan dan mengatasi permasalahan sosial lainnya.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori tidak sehat sebanyak 16 orang (76,2%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori tidak sehat sebanyak 19 orang (55,9%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori sehat sebanyak 12 orang (44,1%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, keadaan lingkungan terbanyak adalah pada kategori sehat sebanyak 6 orang (66,7%). Adapun variabel lingkungan memiliki nilai p value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara lingkungan terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

Menurut (Raiten & Bremer, 2020) lingkungan tempat tinggal dalam konteks stunting juga mengacu pada kondisi fisik, sosial, dan ekonomi di mana seorang anak hidup dan berkembang, yang mempengaruhi status gizi dan kesehatan anak. Lingkungan ini

mencakup faktor-faktor seperti kualitas perumahan, akses ke air bersih dan sanitasi, tingkat kebersihan, paparan terhadap penyakit infeksi, akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta stabilitas ekonomi dan sosial keluarga. Kondisi lingkungan yang tidak seimbang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak, seperti ketika anak tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi yang baik, atau ketika makanan yang dikonsumsi tidak mengandung nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang seimbang (Suhaimi et al., 2023).

Adapun hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Anwar et al., 2023) bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pengelolaan air minum, sarana jamban, dan saluran pembuangan air limbah terhadap kejadian stunting, begitu juga dengan penelitian (Alfian et al., 2023) bahwa praktek pemberian makanan dan praktek hidup bersih memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting.

Peneliti berpendapat bahwa kondisi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya mayoritas berada pada kondisi tidak sehat, tercatat bahwa jumlah total ekonomi dengan kategori tidak sehat sebanyak 47 orang dari 85 responden. Edukasi dan penyuluhan sanitasi lingkungan harus terus dilakukan terutama dengan menggandeng pemerintah desa setempat dalam rangka kerja bakti kebersihan lingkungan atau melakukan renovasi saluran limbah dan jalan.

Pengaruh Hereditas Terhadap Kejadian Stunting Pada Bayi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarumajaya

Berdasarkan tabel di atas, dari total 21 responden yang berada pada kategori severely stunting,

faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori diturunkan sebanyak 16 orang (76,2%). Adapun 34 responden yang berada pada kategori stunting, faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori tidak diturunkan sebanyak 20 orang (58,9%). Selanjutnya 21 responden yang berada pada kategori normal, faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori tidak diturunkan sebanyak 20 orang (95,2%), dan 9 responden yang berada pada kategori tinggi, faktor hereditas terbanyak adalah pada kategori tidak diturunkan sebanyak 9 orang (100%). Adapun variabel hereditas memiliki nilai p value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara hereditas terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya tahun 2024.

Menurut (Lokke, 2023), transmisi sifat dari orang tua ke keturunan memainkan peran penting dalam akumulasi perbedaan dan evolusi melalui seleksi alam. Efek yang diwariskan karena paparan faktor risiko mutagenik, seperti radiasi, telah dipelajari secara ekstensif, menyoroti kompleksitas dan ketidakpastian dalam menilai kerusakan genetik. Kelainan genetik, yang timbul dari kelainan pada genom, dapat diwariskan dari orang tua ke keturunannya, berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Adapun hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Heriawita & Delmi Sulastri, 2024) bahwa ada hubungan antara genetika dan stunting. Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada anak. Namun demikian, stunting biasanya disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara pengaruh genetik dan lingkungan. Begitu juga hasil penelitian oleh (Yunianto et al.,

2023) bahwa terdapat variasi substansial dalam informasi genetik tentang tinggi badan antara bayi yang mengalami stunting dan bayi yang tidak mengalami stunting.

Peneliti berpendapat bahwa faktor hereditas di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya mayoritas berada pada kondisi yang tidak diturunkan atau orang tuanya tidak memiliki riwayat stunting, tercatat bahwa jumlah total hereditas dengan kategori tidak diturunkan sebanyak 54 orang dari 85 responden. Namun demikian, faktor hereditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stunting bayi balita di wilayah Puskesmas Tarumajaya. Hal ini bisa memberi gambaran bahwa tinggi badan orang tua juga berpengaruh pada tinggi badan anaknya. Program perbaikan tumbuh kembang dan aktivitas yang merangsang motorik untuk pertumbuhan badan harus terus dilakukan agar bisa memperbaiki tinggi badan yang lebih ideal antar generasi.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji regresi ordinal berganda maka didapat hasil R-Square yang tertinggi yaitu Nagelkerke sebesar 0,697 itu artinya variabel independen status gizi, ekonomi keluarga, lingkungan dan hereditas mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kejadian stunting dengan Z-Score sebesar 69,7 % sedangkan sisanya 30,3 % dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya menunjukkan kategori severely stunting (sangat pendek) sebanyak 21 orang (24,7 %), stunting (pendek)

sebanyak 34 orang (40,0 %), normal sebanyak 21 orang (24,7 %) dan tinggi sebanyak 9 orang (10,6 %). Adapun karakteristik orang tua dengan status gizi kategori kurus sebanyak 35 orang (41,2 %), normal sebanyak 37 orang (43,5 %) dan gemuk sebanyak 13 orang (15,3 %), ekonomi kategori kurang sebanyak 49 orang (57,6 %), cukup sebanyak 36 orang (42,4 %), lingkungan kategori tidak sehat sebanyak 47 orang (55,3 %), sehat sebanyak 38 orang (44,7%) dan faktor hereditas kategori diturunkan sebanyak 31 orang (36,5 %), tidak diturunkan sebanyak 54 orang (63,5%). Terdapat pengaruh signifikan antara status gizi, lingkungan dan hereditas terhadap kejadian stunting pada bayi balita sementara tidak terdapat pengaruh signifikan antara ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada bayi balita di wilayah kerja Puskesmas Tarumajaya.

SARAN

Pihak Puskesmas sebaiknya lebih meningkatkan promosi kesehatan mengenai gizi, kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat selama kehamilan dengan menggunakan berbagai media yang variatif agar lebih menarik perhatian. Sebaiknya orangtua terutama ibu dapat memperhatikan status gizi saat hamil serta kebersihan sanitasi lingkungan agar dapat didukung oleh pasangan (suami) beserta keluarga dalam upaya mencegah kejadian stunting pada anak yang akan dilahirkan

Pendanaan

Studi ini dibiayai oleh penulis sendiri tanpa dibantu oleh pihak manapun baik sebagian maupun seluruhnya

Persetujuan Etika

Badan Peninjau Kelembagaan STIKes Abdi Nusantara menyetujui

penelitian ini dan subjek memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, A. N. (2022). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting Di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 4(2), 125-140. <https://doi.org/10.22212/Jbudget.V4i2.79>
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271-278. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V5i3.1404>
- Alfian, A., Farilya, M., Wijayanti, N., Ayu, I. W., & Edrial, E. (2023). Pengaruh Praktek Pemberian Makanan Tambahan Dan Hidup Bersih Terhadap Kejadian Stunting Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 6(2), 127-136. <https://doi.org/10.58406/Jrktl.V6i2.1424>
- Andari, W., Siswati, T., & Paramashanti, B. A. (2020). Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal Of Nutrition College*, 9(4), 235-240. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V9i4.26992>
- Anitya, P. C., Senjaya, A. A., & Somoyani, N. K. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Kintamani Vi Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 1-8. <https://doi.org/10.33992/Jik.V11i1.2075>
- Anwar, M., Sukmawati, S., & Riska, R. (2023). Pengaruh Pengelolaan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Duampanua Kecamatan Anreapi Tahun 2023. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 5(2), 898. <https://doi.org/10.35329/Jp.V5i2.4515>
- Astuti, S., & Idealistiana, L. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Ragemanunggal Wilayah Kerja Puskesmas Setu li Bekasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 9(4), 230-235. <https://doi.org/10.33023/Jikep.V9i4.1611>
- Djauhari, T. (2017). Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*, 13(2), 125-133.
- Diana, D., & Ginting, K. (2023). Faktor Status Gizi Ibu Hamil Di Puskesmas Selayang li. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 7(1), 54-62. <https://doi.org/10.32504/Hspj.V7i1.939>
- Ejigu, H., & Tafese, Z. (2023). Stunting At Birth: Linear Growth Failure At An Early Age Among Newborns In Hawassa City Public Health Hospitals, Sidama Region, Ethiopia: A Facility-Based Cross-Sectional Study. *Journal Of Nutritional Science*, 12(9), E63. <https://doi.org/10.1017/Jns.2023.46>

- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact Of Stunting On Early Childhood Cognitive Development In Benin: Evidence From Demographic And Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1), 31. <https://doi.org/10.1186/S43054-020-00043-X>
- Gonete, A. T., Kassahun, B., Mekonnen, E. G., & Takele, W. W. (2021). Stunting At Birth And Associated Factors Among Newborns Delivered At The University Of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital. *Plos One*, 16(1), E0245528. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0245528>
- Heriawita, & Delmi Sulastri. (2024). Systematic Review: Hubungan Genetik Dengan Stunting Pada Balita. *Jurnal Ners*, 8(1), 41-48. <https://doi.org/10.31004/Jn.V8i1.18847>
- Heriawita, & Sulastri, D. (2023). Analisis Faktor Genetik Terhadap Stunting: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2), 44-52. <https://doi.org/10.54783/Jser.V5i2.101>
- Holbala, D., Nur, M. L., & Boeky, D. L. A. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 11(2), 169-177. <https://doi.org/10.51556/Ejpazih.V11i2.219>
- Kemenkes Ri. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022. In *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes Ri*. <https://kesmas.kemkes.go.id/Assets/Uploads/Contents/Attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.Pdf>
- Laili, A. N. (2019). Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 28-32. <https://doi.org/10.47560/Ke.b.V8i1.192>
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review Of The Evidence. *Advances In Nutrition*, 10(2), 196-204. <https://doi.org/10.1093/Advances/Nmy101>
- Li, Z., Kim, R., Vollmer, S., & Subramanian, S. V. (2020). Factors Associated With Child Stunting, Wasting, And Underweight In 35 Low- And Middle-Income Countries. *Jama Network Open*, 3(4), E203386. <https://doi.org/10.1001/Jamanetworkopen.2020.3386>
- Lokke, G. (2023). Van Hulle, Dirk. 2022. Genetic Criticism: Tracing Creativity In Literature. *Textual Cultures*, 15(2). <https://doi.org/10.14434/Tc.V15i2.35560>
- Mahendra, T. T., Setiawati, S., & Wandini, R. (2022). Status Gizi Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Batita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(4), 674-681. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V15i4.1617>
- Mia, H., Sukmawati, S., & Abidin, U. Wusqa A. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.35329/Jp.V3i2.2553>
- Mirza, M. M., Sunarti, S., &

- Handayani, L. (2023). Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 22. <https://doi.org/10.26714/Jkmi.18.2.2023.22-27>
- Murti, F. C., Suryati, S., & Oktavianto, E. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(2), 52. <https://doi.org/10.26753/Jikk.V16i2.419>
- Nainggolan, B. G., & Sitompul, M. (2019). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Nutrix Journal*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.37771/Nj.Vol3.Iss1.390>
- Nazwin, A. H., Jailani, M. A., Ali, M., Hidayat, R., Idris, M. H., & Fatmawati, F. (2023). Membangun Generasi Unggul: Peran Program Intervensi Keluarga Berisiko Stunting Di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Publik (Jp-Publik)*, 3(2), 7. <https://doi.org/10.31764/Jp-Publik.V3i2.21122>
- Opu, S., & Hidayat, H. (2021). Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Upaya Penurunan Angka Stunting Pada Balita. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 21(1), 140. <https://doi.org/10.32382/Sulolipu.V21i1.1967>
- Rahayu, E. P., Yastirin, P. A., & Sehmawati. (2023). Studi Korelasi Karakteristik Dan Status Gizi Ibu Hamil Terhadap Prevalensi Stunting Pada Balita. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 298-314. <https://doi.org/10.55606/Detector.V1i3.2479>
- Raiten, D. J., & Bremer, A. A. (2020). Exploring The Nutritional Ecology Of Stunting: New Approaches To An Old Problem. *Nutrients*, 12(2), 371. <https://doi.org/10.3390/Nu12020371>
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Saffiru, S. B., Ruwiah, R., & Meliahsari, R. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Wolowa Kabupaten Buton Tahun 2021. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.37887/Jgki.V3i3.29188>
- Santos, C., Bustamante, A., Vasconcelos, O., Pereira, S., Garganta, R., Tani, G., Hedeker, D., Katzmarzyk, P. T., & Maia, J. (2020). Stunting And Physical Fitness. The Peruvian Health And Optimist Growth Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(10), 3440. <https://doi.org/10.3390/Ijerp17103440>
- Sidabutar, Y. H. M., & Putri, M. (2023). Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Parsibarungan Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 285-290. <https://doi.org/10.55123/Sos>

- maniora.V2i2.2387
- Sinaga, T. R., Purba, S. D., Simamora, M., Pardede, J. A., & Dachi, C. (2021). Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Batita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 11(3), 493-500.
<https://doi.org/10.32583/Pskm.V11i3.1420>
- Sovitriana, R., Gusliana Mais, R., & Sintawati, S. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Mekarsari, Bogor: Sebuah Tinjauan Literatur. *Ikra-lth Abdimas*, 7(3), 239-247.
<https://doi.org/10.37817/ikra-lthabdimas.V7i3.3049>
- Suhaimi, A., Royensyah, R. Van, & Ashfiya, S. N. (2023). Ketersediaan Pangan, Sanitasi Lingkungan Dan Pola Makan Ibu Pada Kejadian Balita Stunting Di Desa Bangkiling Raya Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 163.
<https://doi.org/10.35329/Agrovital.V8i2.4881>
- Togatorop, V. E., Rahayuwati, L., Susanti, R. D., & Tan, J. Y. (2024). Stunting Predictors Among Children Aged 0-24 Months In Southeast Asia: A Scoping Review. *Revista Brasileira De Enfermagem*, 77(2), E20220625.
<https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0625>
- Trisiswati, M., Mardhiyah, D., & Maulidya Sari, S. (2021). Hubungan Riwayat Bblr (Berat Badan Lahir Rendah) Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Pandeglang. *Majalah Sainstekes*, 8(2), 061-070.
<https://doi.org/10.33476/Ms.V8i2.2096>
- Victora, C. G., Christian, P., Vidaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting Maternal And Child Undernutrition In Low-Income And Middle-Income Countries: Variable Progress Towards An Unfinished Agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388-1399.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9)
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20-26.
<https://doi.org/10.31004/Prepotif.V4i1.539>
- Wahyuni, R. S. (2022). *Perbandingan Kadar Zink Rambut Dan Zink Serum Pada Anak Perawakan Pendek= The Comparison Of Hair Zinc Levels And Serum Zinc Value On Short Stature Children* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- World Health Organization. (2023). *Levels And Trends In Child Malnutrition: Unicef/Who/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings Of The 2023 Edition*.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- Yunianto, A. E., Betaditya, D., & Listyawardhani, Y. (2023). Perbandingan Pengaruh Genetik Dan Asupan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Jika)*, 5(2), 250-259.
<https://doi.org/10.36590/Jika.V5i2.513>